

Perkumpulan Himpoenan Soedara Dalam Lintasan Sejarah Ekonomi Bandung Tahun 1906 - 1936

Leo Fernando¹ Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo² Ana Nurhasanah³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: leofernando719@gmail.com¹ umarhadiwibowo90@untirta.ac.id²
ananur74@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah berdirinya Perkumpulan Himpoenan Sejarah dalam sejarah kota Bandung pada tahun 1906-1936 dengan pokok bahasan dinamika perkumpulan serta kontribusi dan dampak Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian Himpoenan Soedara merupakan sebuah lembaga simpan-pinjam dengan system keanggotaan, pada tahun 1906 adalah perkumpulan Himpoenan Soedara didirikan lalu pada periode 1906-1936 Himpoenan Soedara mengalami perkembangan baik secara organisasi dan juga ekonomi. Kegiatan operasional organisasi berjalan dengan stabil didorong dengan pertumbuhan ekonomi Bandung serta pertumbuhan anggota Himpoenan Soedara periode 1906-1936 himpunan sangat pesat sebagai sebuah organisasi bidang keuangan. Dalam organisasi, Himpoenan Soedara menerapkan sistem keanggotaan, himpunan menerapkan tujuan yang menguntungkan anggota dan juga organisasi itu sendiri. Model keanggotaan ini menjadi ciri Himpoenan Soedara dalam menjalankan organisasi sehingga tercipta kesolidan sesama anggota himpunan. Himpoenan Soedara dalam perkembangannya dapat bertumbuh dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi, dengan kesadaran kolektif tiap anggota didalam himpunan baik jajaran pemimpin maupun anggota dapat satu suara berjalan menuju arah yang dirasa menguntungkan. Secara harfiah Himpoenan Soedara memberikan gambaran mengenai sifat persaudaraan, sebuah semangat persaudaraan berarti memiliki loyalitas, membantu sesama anggota, dan tetap solid tanpa memandang ikatan darah, suku, ras, serta agama. Hal tersebut adalah faktor penting dalam memperkuat sebuah himpunan dalam dinamikanya

Kata Kunci: Himpoenan Soedara, Dinamika Lembaga, Simpan-Pinjam

Abstract

This study examines the history of the establishment of the Himpoenan Sejarah Association in the history of the city of Bandung from 1906 to 1936, focusing on the dynamics of the association as well as its contributions and impact on Bandung. This study employs historical research methods comprising four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the research findings, Himpoenan Soedara was a membership-based savings and loan institution. It was founded in 1906, and during the period 1906–1936, Himpoenan Soedara experienced growth both organizationally and economically. The organization's operations ran smoothly, driven by Bandung's economic growth and the rapid expansion of Himpoenan Soedara's membership during the 1906–1936 period, making it a thriving financial institution. Within the organization, Himpoenan Soedara implemented a membership system designed to benefit both its members and the organization itself. This membership model is a hallmark of Himpoenan Soedara in running the organization, fostering solidarity among its members. As it has evolved, Himpoenan Soedara has been able to grow and adapt to changing situations and conditions; through the collective awareness of every member whether leaders or rank and file members the organization can speak with one voice and move in a direction deemed beneficial. Literally, Himpoenan Soedara conveys the essence of brotherhood, a spirit of brotherhood means demonstrating loyalty, helping fellow members, and remaining united regardless of blood ties, ethnicity, race, or religion. These are crucial factors in strengthening an association within its dynamic environment.

Keywords: Himpoenan Soedara, Institutional Dynamics, Savings and Loans



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Himpunan dalam konteks sosial merupakan sekelompok orang yang menyadari bahwa satu sama lain memiliki pemikiran yang sama sehingga mereka saling berinteraksi dengan orang-orang didalam himpunan tersebut. Menurut Soerjono Soekanto, kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi). Sebuah himpunan masyarakat terbentuk dari adanya kesadaran kolektif akan sesuatu yang sangat berhubungan dengan gaya kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini yaitu Himpunan Saudara adalah sebuah perkumpulan pedagang pasar yang merupakan pribumi di kota Bandung pada era kolonial. Pedagang pribumi di kota Bandung pada masa ini menyadari sesuatu tentang aktifitas ekonomi yang berputar di kota Bandung sangat terpusat di kalangan pedagang Eropa dan juga pedagang etnis Tionghoa. Pada titik tersebut pedagang pribumi yang sadar memiliki satu tujuan yang sama yakni tidak mau hanya menjadi penonton dalam arus perekonomian namun harus dapat hadir sebagai pihak kuat dan setara diantara pedagang Eropa maupun pedagang Tionghoa.

Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan juga berperan sebagai ibukota provinsi Jawa Barat. Pada abad ke-20 kota Bandung pernah akan menjadi hoofstad Hindia Belanda menggantikan Batavia. Bandung pada masa awal pembentukan tidak begitu menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bandung memulai perubahannya setelah ditetapkan sebagai Karesidenan Priangan pada tahun 1864 menggantikan status Cianjur saat itu, Bandung mengalami perubahan besar sebagaimana mestinya kota berstatus Karesidenan. Priangan pada masa itu mengalami perkembangan ekonomi yang pesat sehingga menjadi faktor penting pertumbuhan. Perkembangan perekonomian Bandung sangat pesat berkat dari keberadaannya sebagai pusat produk industri perkebunan besar di Priangan seperti karet, kina, kopi dan teh. Oleh karena itu pembangunan kota Bandung diakhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 diutamakan agar dapat memenuhi semua logistik kota secara mandiri baik sebagai pusat pemerintahan atau urusan politik maupun pusat perekonomian.

Priangan mempunyai alam subur sehingga sangat sempurna untuk kegiatan agraris. Masyarakat Priangan pada umumnya menggantungkan hidup dan perekonomian dengan bertani dan berladang. Masyarakat Priangan sudah mengenal dan mengadopsi sistem berladang di tanah yang tidak dialiri air lalu setelah Mataram mereka mengenal pertanian sawah. Sebagai alternatif pertanian selain padi, penduduk Priangan menanam komoditas seperti buah-buahan, bunga, kacang-kacangan, sayur, serta umbi-umbian. Komoditas tersebut tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal namun jadi komoditas yang diekspor ke luar wilayah Priangan. Selain bertani komoditas seperti ikan air tawar juga menjadi usaha unggulan, pada masa itu pasokan daging mengalami penurunan dikarenakan wabah penyakit mematikan sehingga mengakibatkan berkurangnya hewan ternak dan juga hewan angkut, khususnya kerbau. Penduduk mulai membudidayakan ikan di kolam, situ (danau), dan sawah dengan beberapa jenis ikan air tawar seperti ikan cakrang, ikan gurame, ikan mas dan ikan tawes.

Priangan juga memiliki keterampilan lain di luar sektor agraris, yaitu hasil produksi kerajinan tangan (craftmanship). Tiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing. Jenis kerajinan yang dibuat antara lain seperti tenunan kain, pembuatan tembikar, genting, batu bata, perabot rumah tangga, alat-alat pertanian, anyam-anyaman dan lain-lain. Hal ini menunjukkan perekonomian Priangan sangatlah beragam yang menjadi bukti bahwa masyarakat pribumi tidak terkurung dalam stigma hanya bergantung dari sektor pertanian. Karesidenan Priangan yang berpindah dari Cianjur ke Bandung menghasilkan pengaruh besar terhadap perkembangan kota Bandung. Dengan diperolehnya status baru sebagai ibukota Karesidenan Priangan, membuat keberadaan Bandung menjadi strategis bagi pemerintah

kolonial Belanda. Bandung sebagai ibukota Karesidenan Priangan mengalami banyak pembangunan infrastruktur baru, khususnya di bidang pendidikan dan bidang transportasi. Salah satu infrastruktur transportasi yang sangat berpengaruh adalah lintasan kereta api ke kota Bandung.

Pada tahun 1906 Bandung dipilih menjadi salah satu kota pemekaran baru di pulau Jawa, berdirinya Himpunan Saudara juga pada tahun yang sama. Pedagang pribumi Bandung pada masa itu sudah melihat akan adanya ledakan ekonomi yang terjadi dikarenakan gelar baru kota Bandung, untuk menjawab tantangan yang terlihat didepan mata dari pemekaran kota Bandung lalu kegiatan ekonomi sangat dikuasai pihak lain menghasilkan sebuah perkumpulan pedagang bernama Himpunan Saudara. Priangan sebagai Karesidenan mengalami kemajuan ekonomi pesat dan untuk hal ini dapat dilihat melalui, antara lain pembangunan sarana transportasi yang menghubungkan daerah-daerah di sekitar Priangan terutama daerah penghasil komoditas unggulan. Infrastruktur sarana transportasi berupa jalan raya dan jalur kereta api dibangun dengan maksud untuk memperlancar aktivitas ekonomi, seperti mempermudah logistik serta pengiriman komoditas perkebunan seperti kina, kopi, teh, dan tembakau yang diangkut ke pelabuhan-pelabuhan terdekat untuk diekspor keluar pulau Jawa. Pembangunan jalur rel kereta dan jalan raya juga berfungsi sebagai mesin penggerak ekonomi, hal ini terjadi karena kota dilalui jalan raya dan terhubung dengan jalur kereta api secara bersamaan menghidupkan aktivitas ekonomi disekitarnya. Hasil ini terlihat dari munculnya pasar di dekat stasiun serta jalan besar.

Bandung yang menyandang status sebagai kotamadya atau gemeente, semakin menunjukkan peran pentingnya dalam percaturan ekonomi pemerintah kolonial Belanda. Pada masa tersebut juga kota Bandung ditempatkan sebagai kota yang strategis oleh pemerintah Hindia Belanda. Arus perdagangan yang mengalir dari hasil perkebunan di sekitar Priangan selalu transit dan terkumpul di kota Bandung. Pemerintah lalu menyediakan berbagai fasilitas kota untuk mengikuti pertumbuhan sangat cepat, saking pesatnya pertumbuhan kota Bandung bahkan dapat disandingkan dengan kota-kota besar lainnya yang menjadi pusat ekonomi seperti Batavia, Surabaya dan Medan. Kondisi ekonomi kota Bandung yang semakin berkembang dengan baik ditandai dengan pesatnya perekonomian yang dimotori oleh sektor perdagangan sehingga memerlukan suatu instansi guna mengakomodir sektor tersebut dan itu adalah perbankan. Dalam perkembangan yang pesat ini peran perbankan menjadi salah satu hal krusial. Dari banyaknya instansi perbankan yang muncul di Bandung, ada instansi perbankan yang bernama Himpunan Soedara. Himpunan Soedara berawal dari para pemuda pasar yang mendapatkan modal usaha dari orang tua masing-masing, tapi amat terbatas. Kerap kali, saat mereka berbelanja dengan susah payah ke luar Bandung, barang yang bisa dibawa tidak banyak. Alhasil, keuntungan yang diraih dengan keringat yang terbuang tak sebanding. Padahal keinginan untuk tumbuh besar di dalam diri mereka amat kuat. Dari sanalah muncul ide membuat suatu perkumpulan semacam kongsi dagang di antara para saudagar muda. Ikhtiar ini kemudian melahirkan Himpunan Soedara.

Awal berdirinya Himpunan Soedara tidak terikat dengan ikatan hukum, kecuali suatu perjanjian bermeterai di bawah tangan. Setiap orang harus menandatangani uang secara teratur sebanyak 10 gulden setiap bulan, dana tersebut tidak bisa diambil selama periode 5 tahun. Simpanan uang itu menjadi modal awal bagi usaha yang akan mereka rintis. Umpamanya salah satu anggota memakai dana HS untuk membeli komoditas kulit di Solo. Setelah dagangannya laku terjual, modal yang terpakai dikembalikan plus tambahan bunga. Begitu seterusnya, silih berganti uang itu digulirkan kepada setiap anggota. Jika tidak terpakai, uang boleh dipinjamkan buat yang memerlukannya dengan bunga layak. Uang ini juga digunakan untuk donasi kematian atau pengobatan bila salah seorang dari mereka mengalami musibah. Alasan peneliti

membahas Himpoenan Soedara adalah motif dibalik terciptanya himpunan ini, para pedagang pribumi Bandung mulai sadar bahwa kaum Pribumi terhimpit diantara dua kekuatan besar yakni pedagang Eropa dan pedagang etnis Tionghoa. Untuk bertahan hidup dari dua kekuatan itu para pedagang pribumi memerlukan suatu wadah bersama yang tujuannya adalah memperkuat eksistensi pedagang pribumi dan mampu berdiri diatas kakinya sendiri sehingga tidak perlu bergantung pada pihak manapun. Dan wadah untuk mewujudkan hal itu adalah Himpoenan Soedara, Himpoenan Soedara hadir sebagai kekuatan penyeimbang di kota Bandung yang mana disaat itu tengah mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Himpoenan Soedara adalah buah dari kesadaran kolektif para pedagang pribumi dan juga insting bertahan hidup disaat terdesak keadaan yang pada saat bersamaan menunjukkan semangat daya juang tinggi sudah lahir dan ada didalam masyarakat pribumi. Dengan demikian juga selain ingin meneliti alasan dibalik terbentuknya Himpoenan Soedara, peneliti ingin menunjukkan bahwa masyarakat pribumi dulu memiliki sebuah pemikiran yang mantang dan menjawab tantangan dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi sejarah terkandung secara implisit pengertian teoretis dan filsafat; yang terakhir ini khususnya filsafat sejarah spekulatif (Kartodirjo, 1922: ix dalam Sjamsuddin, 2012: 12). Metodologi membahas sebuah kerangka-kerangka pemikiran (frameworks) tentang konsep-konsep, model-model, hipotesis-hipotesis, dan prosedur-prosedur umum yang dipakai dalam penyusunan teori (Sjamsuddin: 2012: 12). Pada metode penelitian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah, prosedur, atau metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta yang berkaitan dengan judul "Perkumpulan Himpoenan Soedara Dalam Lintasan Sejarah Ekonomi Bandung Tahun 1906 - 1936".Heuristik merupakan proses yang pertama kali dilakukan oleh seorang peneliti sejarah ketika akan melakukan penelitian, dimana pada proses ini peneliti akan melakukan penelusuran sumber-sumber sejarah. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukanlah suatu ilmu yang karenanya tidak memiliki peraturan-peraturan umum, akan tetapi lebih pada keterampilan dalam menemukan catatan-catatan (Abdurrahman, 2011: 101).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gottchalk, 1986: 32 dalam Sulasman, 2014: 74). Penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu: 1) Pemilihan topik; 2) Pengumpulan sumber; 3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); 4) Interpretasi (analisis dan sistesis); dan 5) Penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pada penelitian ini sumber sejarah yang digunakan berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktivitas manusia dimasa lalu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk cerita atau lisan. Sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, arsip yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Penulis mencari buku karya tulis, majalah dan data serta foto – foto yang berkaitan dengan tema penelitian:

1. Sumber Primer *Gedenkboek vereeniging Himpoenan Soedara 1906-1936* sebuah arsip yang diterbitkan oleh asosiasi Himpoenan Soedara pada tahun 1936. Sumber primer lainnya berupa sumber tulisan yaitu surat kabar dan arsip. Sumber tertulis yang sudah dilakukan observasi adalah arsip sezaman yang terbit sesuai dengan rentang tahun pada penelitian ini.
 - a. Surat kabar *Bataviaasch nieuwsblad* tahun 29-10-1936
 - b. Surat kabar *De koerier* tahun 28-10-1936
 - c. Surat kabar *De koerier* tahun 19-10-1935
 - d. Surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tahun 30-12-1927

- e. Surat kabar *De koerier* tahun 15-02-1935
- f. Surat kabar *Bataviaasch nieuwsblad* tahun 13-02-1929
- g. Surat kabar *De Indische courant* tahun 07-05-1936
- h. Surat kabar *De koerier* tahun 12-12-1933
- i. Surat kabar *De Indische courant* tahun 22-05-1936
- j. Surat kabar *De Sumatra post* tahun 22-02-1929
- k. Surat kabar *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tahun 20-05-1936
- l. Surat kabar *De koerier* tahun 28-01-1930
- m. Surat kabar *De koerier* tahun 13-02-1935
- n. Surat kabar *De Preanger-bode* tahun 02-11-1913

Sumber primer dalam penelitian ini adalah surat kabar berupa koran masa kolonial. Dan terdapat juga beberapa sumber primer yang tidak ditemukan yang dikarenakan keterbatasan pengumpulan arsip koran pada masa itu

2. Sumber Sekunder Dalam penelitian ini menggunakan buku yang berkaitan dengan Himpoenan Soedara di Indonesia, dengan melihat referensi beberapa buku yang digunakan seperti:
 - a. Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda yang terbit 2006 karya Ahmad Irfan, dkk
 - b. Bandung Citra Sebuah Kota terbit 2007 karya Robert P. G. A. Voskuil
 - c. Wajah Bandoeng Tempoe Doeloe tahun 1984 karya Haryoto Kunto
 - d. SUNDA Sejarah, Budaya, dan Politik karya Dienaputra, R.
3. Kritik. Setelah data yang dibutuhkan yang diperlukan dalam peneitian telah terkumpul, proses selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Hal pertama kali yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik eksternal yang bertujuan untuk menguji autentisitas dan integritas sumber (Ismaun, dkk, 2016). Dalam mengidentifikasi autentisitas dari sumber berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan dengan Himpoenan Soedara, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap pemakaian ejaan-ejaan dan pembuatan arsip-arsip tersebut. Apakah bentuk ejaannya sudah sesuai dengan periode itu atau bahkan tidak sesuai. Selanjutnya untuk sumber berupa artikel, buku dan jurnal, kritik eksternal bisa diverifikasi dengan cara meninjau periode penulisan serta perilsan, alasan pengarang, serta sumber yang didapat oleh penulis dalam menulis buku atau jurnal tersebut. Sehingga, autentitas sumber sejarah yang ditemukan oleh penulis ini dapat terjamin kredibilitasnya.
 - a. Kritik Eksternal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2019: 132). Kritik eksternal adalah proses pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah itu sendiri. Kritik eksternal ingin menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan atau palsu. Adapun kritik eskternal yang dilakukan terhadap sumber yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Sumber Primer. Dalam penelitian ini sumber dan data yang berhasil dikumpulkan kemudian masuk proses verifikasi atau kritik terlebih dahulu terhadap permasalahan dalam penelitian ini secara keseluruhan, baik itu sumber primer maupun sekunder. Berdasarkan sumber yang telah didapatkan, sumber primer dalam penelitian ini adalah arsip Gedenkboek vereeniging Himpoenan Soedara 1906-1936 yang diterbitkan oleh asosiasi Himpoenan Soedara pada tahun 1936. Arsip ini berjumlah 76 halaman dengan kondisi terawat baik, kertas yang digunakan sesuai dengan zamannya lalu ditulis masih menggunakan Ejaan Lama. Arsip ini diterbitkan tahun 1936 yang setelahnya dapat diakses untuk umum melalui perpustakaan nasional. Terdaftar

dengan nomor barcode 0212551474 (Perpustakaan Salemba, Lantai 5C) yang berlokasi di Salemba, Jakarta Pusat. Peneliti juga menemukan surat kabar yang terbit sesuai dengan rentang tahun penulisan penelitian ini. Surat kabar yang telah terkumpul berisi mengenai aktifitas serta current event pada masa colonial. Nama dari surat kabar itu antara lain *Bataviaasch nieuwsblad*, *De koerier*, *De Indische courant*, *De Sumatra post*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, *De Preanger-bode*. Surat kabar yang telah terkumpul sebagian masih dalam kondisi baik dan terawat.

- 2) Sumber Sekunder. Merupakan tambahan data yang bertujuan untuk melengkapi sumber yang diperoleh dari sumber primer. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari sumber primer memiliki nilai pondasi yang kuat. Menurut Louis Gottschalk, sumber sekunder merupakan kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir dari peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985: 35). Sumber sekunder yang didapat pada proses heuristik harus sumber yang kredibel dan wajib memiliki ISBN. Salah satu contoh sumber sekunder Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda yang terbit 2006 yang diterbitkan Yayasan Yusuf Panigoro. Buku ini ditulis oleh Ahmad Irfan bersama koleganya, buku ini adalah sebuah persembahan untuk memperingati 100 tahun berdirinya Himpunan Saudara tahun 1906. Beberapa buku lainnya seperti Wajah Bandoeng Tempo Doeloe karya Haryoto Kunto, buku ini banyak menyajikan perkembangan kota Bandung dari era kolonial sebelum maupun sesudah penetapan sebagai ibukota Karesidenan Priangan. Buku selanjutnya adalah *Bandung Citra Sebuah Kota* terbit tahun 2007 ditulis oleh R. P. G. A. Voskuil, buku berfokus pada sejarah visual kota Bandung, menggambarkan perkembangan Bandung dari era kolonial hingga modern. Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku berjudul *SUNDA Sejarah, Budaya, dan Politik* tahun 2011 karya Dienaputra, R sesuai dengan judul buku tersebut materi buku ini berisi topik tentang masyarakat sunda yang dilihat dari kacamata sejarah, budaya serta politik.
- b. Kritik Internal. Kritik Kritik internal merupakan tahapan lanjutan dari kritik eksternal. Setelah selesai melakukan proses autentikasi atau validasi terhadap sumber selanjutnya adalah uji reliabilitas. Pada tahapan ini sumber data yang dikumpulkan berupa arsip, buku, foto dan juga sumber lainnya masuk proses penyaringan dan menganalisis semua sumber tersebut secara seksama.
 - 1) Sumber Primer. *Gedenkboek vereeniging Himpoenan Soedara 1906-1936* adalah sebuah publikasi yang diterbitkan dalam rangka peringatan 30 tahun berdiri Himpoenan Soedara yang didalamnya memuat kota Bandung era kolonial, aktifitas masyarakat Bandung era kolonial, sejarah berdirinya Himpoenan Soedara, perkembangan organisasi, keanggotaan dan keuangan organisasi, dan juga ucapan para tokoh penting era kolonial dalam rangka memperingati 30 tahun berdirinya Himpoenan Soedara. surat kabar yang terbit sesuai dengan rentang tahun penulisan penelitian ini. Surat kabar yang telah terkumpul dari era kolonial surat kabar itu antara lain *Bataviaasch nieuwsblad*, *De koerier*, *De Indische courant*, *De Sumatra post*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, *De Preanger-bode* berisikan pemberitaan serta aktifitas yang terjadi pada masa tersebut dan dari banyaknya pemberitaan yang ditulis ada beberapa yang memuat mengenai Himpoenan Soedara.
 - 2) Sumber Sekunder. Pertama, buku *Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda* terbit 2006 dengan 228 halaman karya Ahmad Irfan, Budi Syahbudin, Gindo S. Yaza. Dalam buku ini memuat tentang perjalanan berdirinya bank ini dan juga kota Bandung sebagai pusat operasi mereka. Bank ini sangat berkaitan erat dengan para pedagang

batik mayoritas dari mereka berdagang di Pasar Baru Bandung lalu kemudian mendirikan sebuah perhimpunan beranggotakan para pedagang dan himpunan tersebut menjadi cikal bakal Bank Saudara yang hingga kini masih beroperasi dan merupakan bank swasta tertua di Indonesia. Kedua, buku berjudul Bandung Citra Sebuah Kota terbit tahun 2007 ditulis oleh R. P. G. A. Voskuil berfokus pada sejarah visual kota Bandung, menggambarkan perkembangan Bandung dari segi fisik, sosial, dan perkembangan ekonomi mulai dari kolonial hingga masa modern sekarang. Ketiga, buku Wajah Bandoeng Tempo Doeloe karya Haryoto Kunto yang terbit tahun 1984 dengan 383 halaman. Dalam buku ini memberikan gambaran perkembangan kota Bandung era kolonial hingga tahun 1980-an serta romantisme mengenai suasana Bandung dan kota-kota lain di Priangan di masa lalu. Keempat, buku berjudul SUNDA Sejarah, Budaya, dan Politik tahun 2011 karya Dienaputra, R. Buku ini terdiri dari tiga bagian, mulai (1) Bab 1 : Sunda dan Sejarah; (2) Bab 2: Sunda dan Budaya; (3) Bab 3: Sunda dan Politik. 3, Interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta yang didapat setelah melalui tahapan kritik sumber. Interpretasi harus dapat menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah didapat. Data yang telat merupakan sebuah data mentah dan jika dibaca hanya meninggalkan rasa hambar. Interpretasi harus dapat mengolah data-data sejarah tersebut dan menghasilkan hubungan logis dan kausal sehingga dapat dengan jelas menggambarkan peristiwa sejarah secara bulat. Dalam tahapan ini, penulis menyesuaikan konteks bahasan yang dibahas pada penelitian mengenai perkembangan Himpoenan Soedara.

4. Historiografi. Tahapan terakhir ialah historiografi, tahapan ini merupakan proses penyusunan menjadi tulisan sejarah utuh yang berdasarkan dari hasil analisis kritis serta pengujian menggunakan data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Pada tahapan ini data-data yang telah terkumpul tadi diolah menjadi sebuah narasi sejarah. Hasil dari tahapan terakhir ini berupa sebuah laporan akhir penelitian dengan pemaparan dan penulisan yang mampu menjabarkan dengan seksama kajian yang teliti dalam hal ini tentu saja mengenai Perkumpulan Himpoenan Soedara Dalam Lintasan Sejarah Ekonomi Bandung Tahun 1906 - 1936.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Himpoenan Soedara Tahun 1906

Kondisi Kota Bandung Era Kolonial

Himpoenan Soedara merupakan perkumpulan saudagar pasar pribumi di kota Bandung pada era kolonial. Pada masa tersebut pemerintah kolonial sedang masih melakukan pemekaran dan merestrukturisasi wilayah terutama di pulau Jawa. Bandung pada saat itu terpilih menjadi ibukota Keresidenan Priangan menggantikan Cianjur dengan ekspektasi kota Bandung berkembang pesat secara ekonomi. Dalam perkembangannya saudagar pribumi di kota Bandung pada masa ini menyadari pertumbuhan masih kota Bandung dan juga menyadari sesuatu bahwa ekonomi yang berputar di kota Bandung sangat dipengaruhi oleh pemerintah kolonial, pedagang Eropa, dan juga pedagang etnis Tionghoa. Kolonial Bandung awal abad ke-20 adalah salah satu kota administrasi yang terletak di pedalaman Jawa bagian barat dan berada dalam wilayah Keresidenan Priangan. Pada perkembangannya dengan melihat pertumbuhan tiap wilayah ada gagasan untuk memindahkan ibukota Keresidenan Priangan yang sebelumnya di kota Cianjur digantikan oleh kota Bandung. Berjalannya waktu dan tiap kota administrasi berkembang gagasan pemindahan ibukota keresidenan menjadi wacana penting bagi pemerintah kolonial. Gagasan pemindahan ibukota keresidenan ke Bandung pertama kali muncul tahun 1819. Alasan munculnya gagasan tersebut adalah untuk menjawab

tantangan mengenai ketertinggalan wilayah-wilayah pedalaman Jawa bagian barat, pemerintah kolonial Belanda baru menyetujui pemindahan pada tahun 1856. Dengan besluitnja Pemerintah 21 Februari 1906, mulai April 1906 ditetapkan mendirikan badan yang diseboet Gemeente Bandoeng. Pada penghabisan tahun 1926, kepada kepala Gemeente jaitoe Burgemeester, dibankan 3 Wethouders, satoe bagi bangsa Eropa, satoe bagi bangsa Tionghoa dan satoe bagi bangsa Boemipoetera yang pertama kali diwakili oleh T. R. Idih Prawira di Poetra, laloe diganti oleh T. Darnakoesoemah dan selandjoetnja sampai sekarang oleh Toean R. A. Atma di Nata.

Sejarah berdirinya Himpoenan Soedara

Sejarah berdirinya Himpunan Saudara Pada awal tahun 1900 Indonesia tidak memiliki perkumpulan dan juga tidak begitu mengerti gunanya sebuah perkumpulan. Namun pada tahun 1906 muncul sebuah propaganda atau gagasan bertema sebuah perkumpulan yaitu Perkumpulan Studiefonds yang di diprakarsai oleh dr. Wahidin Soedirohoesodo. Pada tahun yang sama dengan propaganda tersebut para saudagar batik di kota Bandung menyadari bahwa sebuah perkumpulan memiliki kegunaan untuk bagi pedagang pasar. Bersatu dan berserikat dalam sebuah perkumpulan dengan orang yang memiliki tujuan yang sama yakni memajukan usaha dan bisnis adalah langkah yang tepat. Terdapat tiga tokoh yang memprakarsai Himpoenan Soedara pertama ialah Toean Hadji Basoenin, Toean Hadji Domiri dan Toean Hadji Badjoeri. Ketiga tokoh ini juga seorang pedagang, mereka sedang berdiskusi mengenai sebuah wacana untuk mengadakan sebuah perkumpulan dengan mengundang para saudagar. Pada hari perkumpulan sepuluh saudagar pribumi duduk bersama dan didirikanlah "Vereeniging Himpoenan Soedara" atau Perkumpulan Himpunan Saudara. Himpunan Saudara dengan sepuluh anggota pertamanya terdiri: Tuan Hadji Basoeni, Tuan Hadji Badjoeri, Tuan M. Marta, Tuan Hadji Domiri, Tuan R. Hadji Djoewaeni, Tuan Maksoedi, Tuan Basar, Tuan J. Adiwinata, Tuan Hadji Hoetomi dan Tuan Hadji Boekri.

Kontribusi Himpoenan Soedara Dalam Perkembangan Ekonomi Kota Bandung Kondisi Ekonomi kota Bandung Awal 20

Himpunan Soedara adalah perkumpulan para saudagar menghimpun dana anggota dan dana tersebut disalurkan kembali kepada anggota atau pihak lain dalam bentuk pinjaman. Dengan model layaknya lembaga penyedia finansial, kontribusi yang dapat Himpoenan Soedara lakukan adalah sebagai pemberi pinjaman. Ekspektasi yang diharapkan dari kota Bandung yang sedang mengalami perkembangan pesat baik secara urbanisasi, politik dan juga ekonomi adalah sebuah hasil dari pertumbuhan. Untuk menjawab tantangan tersebut terutama dalam konteks ekonomi hal krusial adalah modal usaha. Bandung dalam perkembangan sangat bergantung pada Perkebunan eropa, dalam momentum perkembangan ini pengusaha pribumi juga tidak mau ketinggalan dan berusaha bertahan hidup. Penduduk kota Bandung dan sekitarnya sebagai mata pencaharian adalah bercocok tanam, dan kegiatan bercocok tanam yang menjadi pilar utama adalah bersawah. produk yang dihasilkan dari bersawah ialah beras dan beras merupakan salah satu makanan pokok Indonesia terutama di pulau Jawa. Memasuki abad 20 pertanian tidaklah menjadi prioritas utama, yang menjadi fokus utama ialah perdagangan. Pada tahun 1906 hal perdagangan terutama tentang batikan sudah dipegang dipegang oleh saudagar- saudagar Boemipoetera, bangsa asing pada masa itupun belum ada yang menjualnya. berkat hal tersebut Kota Bandung menjadi pusat perdagangan bagi Saudagar-saudagar batikan dari kota sekitar antara lain Cianjur, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Subang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan kota lain-lainnya. Para pembeli sebagian besar datang belanja batikan Bandung. Pada dinamikanya para pedagang yang berhasil bertahan dan bangkit

mendapat sebuah sebutan yaitu Urang Pasar atau 'orang pasar'. Para pedagang ini adalah saudagar-saudagar besar pribumi yang memegang peran dalam pertumbuhan ekonomi Bandung.

Kontribusi Himpoenan Soedara Dalam Perkembangan Ekonomi Bandung

Dilihat dari aktifitas ekonomi yang terjadi terjadi sebuah hambatan pertumbuhan dikarenakan proses transisi yang terlalu cepat dan keterlambatan masyarakat pribumi merespon perubahan situasi, masyarakat masih berpusat pada kehidupan bertani. Untuk naik kelas dari ekonomi agraris menjadi ekonomi komersial masyarakat harus beralih dengan cara menjual komoditas tertentu atau barang yang bernilai. Pada masa itu saudagar pribumi sudah menjadikan batik sebagai komoditas jualan dengan keuntungan yang menjanjikan dan pesaingnya adalah sesama saudagar pribumi. Pejualan batik sangat menguntungkan tapi tidak semua pedagang dapat menjualnya dikarenakan permasalahan modal dan biaya transportasi untuk mendapatkan batik tersebut dari lokasi produksinya. Pedagang kecil harus menjual komoditas lain yang tidak membutuhkan modal besar tetapi tetap saja untuk memulai sebuah usaha dibutuhkan modal awal. Modal usaha tidak bisa didapat dengan mudah, untuk memperolehnya dapat dengan cara menjual aset tertentu atau mengambil pinjaman dari pihak tertentu. Himpoenan Soedara adalah sebuah perkumpulan para pedagang pribumi di kota Bandung yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam, Himpoenan Soedara menghimpun dana anggota untuk digunakan membesarkan himpunan dan menyalurkan kembali dana tersebut sebagai pinjaman modal usaha kepada sesama anggota. Dalam hal ini Himpoenan Soedara sebagai pemilik modal dan pemberi pinjaman menjadi juri sekaligus eksekutor terhadap pinjaman yang telah disalurkan. Himpoenan Soedara berkontribusi sebagai lembaga lending atau lembaga pemberi pinjaman dengan memberi pinjaman pada pedagang yang ingin memulai usaha, dengan kontribusi tersebut Himpoenan Soedara mengambil peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Bandung

Dampak Himpoenan Soedara Terhadap perkembangan ekonomi Bandung

Himpoenan Soedara merupakan salah satu dari sekian perkumpulan yang terbentuk pasca propaganda gagasan membuat sebuah perkumpulan yakni De Poerwokertosche Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden oleh Raden Aria Wiriadmadja. Rakyat pribumi yang cepat mengerti dan merespon perihal propaganda ini langsung dengan memprakarsai perkumpulan mereka masing-masing dan dinamikanya beragam. Dampak Himpoenan Soedara terhadap perkembangan ekonomi kota Bandung berdasarkan semua kegiatan dan peran mereka selama periode 30 tahun ialah memperkenalkan sebuah gerakan ekososial baru dalam pola pikir masyarakat. Himpoenan Soedara dalam struktur organisasinya memang tidak condong pada satu keinginan pengurus namun lebih mengedepankan tujuan bersama demi keuntungan himpunan serta anggota. Komunitas koperasi pada periode tersebut merupakan sebuah gerakan sosial baru yang kurang familiar di kalangan pribumi. Menurut Francis Wahono, Gerakan sosial adalah sekumpulan orang yang mempunyai komitmen untuk mengadakan model masyarakat yang pro kepentingan kelas rakyat gembel sebagai alternatif terhadap model masyarakat yang pro kepentingan kelas kapitalis. Dari asal muasalnya, maka gerakan sosial tidak bisa menjadi milik kelas kapitalis. Gerakan sosial adalah gerakan orang-orang dari kelas rakyat gembel. Bisa saja dalam mengadakan gerakan sosial, rakyat gembel dibantu oleh orang-orang dari kelas kapitalis yang berpihak, tetapi tetap inti gerakan adalah rakyat gembel. Gerakan sosial baru ini terbukti sesuai dengan model masyarakat pribumi hal tersebut dibuktikan dengan muncul berbagai komunitas baru yang didirikan rakyat pribumi. Pada tahun 1936 Himpoenan Soedara mengadakan hari perayaan 30 tahun berdirinya himpunan sekaligus

rapat pertemuan luar biasa, pada hari perayaan terlihat banyak perwakilan komunitas dan perkumpulan bentukan pribumi. Kedatangan perwakilan dari masing-masing komunitas pribumi tersebut menjadi bukti gerakan sosial masyarakat yang solid.

KESIMPULAN

Perkumpulan Himpoenan Soedara adalah sebuah respon terhadap tantangan dan juga kesempatan yang berada dihadapan mereka para pedagang dan saudagar pribumi Bandung. Respon tersebut adalah sebuah kesadaran kolektif sesama pedagang yang berkeinginan untuk maju. Untuk mencapai hal tersebut tidak bisa hanya fokus pada usaha masing-masing. Berdasarkan pemahaman tersebut saudagar pribumi sampai pada satu kesimpulan bahwa dibutuhkan suatu wadah atau tempat untuk menaungi sesama pedagang pribumi serta membantu satu sama untuk mencapai kesuksesan. Setelah dorongan yang berasal dari propaganda sesama pribumi yang mendorong untuk membuat himpunan masyarakat pribumi di setiap daerah guna membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat. Himpoenan Soedara adalah hasil dari kesadaran kolektif tersebut, para pedagang menyadari bahwa ekosistem ekonomi kota Bandung bergantung pada pemerintah kolonial dan perkebunan eropa serta kehadiran pedagang tionghoa membuat pribumi semakin terdesak. Dalam situasi ini pribumi menyadari bahwa mereka membutuhkan suatu wadah yang berperan sebagai rumah bagi sesama pedagang pribumi. Himpeoana Soedara dibentuk oleh pedagang lokal Bandung guna membantu sesama pedagang pribumi, pada kenyataannya himpunan berhasil terbentuk dan berjalan sesuai yang diharapkan.

Kontribusinya Himpoenan Soedara terhadap pertumbuhan ekonomi Bandung adalah sebagai pemberi modal usaha. Himpoenan Soedara hadir sebagai sebuah kekuatan baru rakyat pribumi yang diakui oleh pemerintah kolonial dan organisasi lain, sehingga mendapatkan kepercayaan sebagai lembaga pemberi pinjam. Dengan kemudahan pedagang pribumi mendapatkan modal usaha scara tidak langsung meningkatkan produksi barang maupun jasa yang berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi kota Bandung sebagai pusat ekonomi wilayah Jawa bagian barat. Himpoenan Soedara pada pemberitaannya di surat kabar era kolonial menjadi sebuah percontohan komunitas masyarakat dan mempromosikan model komunitas tersebut keseluruh wilayah Indonesia. Dampak kehadirannya dalam perjalanan perkembangan ekonomi kota Bandung menjadi salah satu lembaga pemberi pinjaman milik pribumi di Bandung serta menjadi penopang finansial bagi para pedagang pribumi kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Irfan, dkk. (2006). *Bank Saudara 1906-2003: Seratus Tahun Perjalanan Bank Urang Sunda*. Bandung: Yayasan Yusuf Panigoro.
- Alfan dan Nuraeni. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- D, Abdurrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dienaputra, R. (2011). *SUNDA Sejarah, Budaya, dan Politik*. Sumedang: Sastra Unpad Press
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. (Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutagalung, Ridwan. Taufanny Nugraha. (2008). *Braga Jantung Parijs Van Java*. Depok: Ka Bandung

- Indra P, I Made. Cahyaningrum, Ika. (2019) *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish
- Ismaun., Winarti, M., & Darmawan, W. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Judisseno, R. (2005). *Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kunto, Haryoto. (1984) *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*: Granesia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Merton, Robert K. (1967). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (1983). *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subagyo, Ahmad. (2022). *Model Bisnis Koperasi Keuangan Di Indonesia*. Sleman: Penerbit Deepublish
- Sukirno, S. (2019). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Depok: Rajawali Press.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang N0. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.*
- Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 Tentang Koperasi*
- Voskuil, Robert P. G. A. (2007). *Bandung Citra Sebuah Kota*: PT. Jagaddhita
- Wahono, Francis. *Koperasi Kredit (Credit Union) Daulat Rakyat*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Yulianto, Eko. Dewati, Wahyu. Dienaputra, Reiza D. Saliya, Yuswadi. Wibawa, Mirza Ardi. Akbar, Allan. (2020). *Geliat Kota Bandung Dari Kota Tradisional Menuju Modern*. Jakarta: Bank Indonesia Institute
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor